

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemajuan teknologi semakin berkembang untuk beberapa dekade terakhir, khususnya di bidang informasi. Banyak perusahaan menggunakan internet sebagai media untuk memasarkan sekaligus mempromosikan perusahaan mereka kepada para investor dan *stakeholders*, sehingga dapat memberikan image yang positif bagi perusahaan. Kemajuan teknologi telah membantu perusahaan dalam menunjang kegiatan operasinya. Hal ini yang menjadikan internet sebagai media persaingan antar perusahaan untuk mencapai tujuan. Internet sebagai media informasi juga dapat meningkatkan kecepatan pelaporan keuangan perusahaan, mengingat penyediaan informasi keuangan yang cepat dapat menghilangkan keterbatasan karena adanya perbedaan wilayah (Almilia, 2008).

Pelaporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi penting bagi investor dan pihak yang berkepentingan lainnya. Informasi terkait pelaporan keuangan perusahaan tersebut merupakan bentuk pertanggung jawaban pihak manajemen dalam pengambilan keputusan. Di Indonesia, kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan perusahaan ke BAPEPAM LK dilakukan oleh perusahaan yang telah melakukan penawaran umum. Para pemegang saham wajib memiliki laporan keuangan tahunan perusahaan ketika diadakan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Sofiana (2010) menyatakan bahwa penyediaan informasi yang luas dalam laporan keuangan merupakan suatu keharusan yang disebabkan adanya permintaan berbagai pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Suatu informasi dianggap informatif apabila informasi tersebut mampu mengubah kepercayaan para investor maupun stakeholders dalam mengambil keputusan investasi. Adanya suatu informasi baru selain laporan keuangan akan membentuk suatu kepercayaan baru dikalangan para investor dan stakeholders.

Penyampaian laporan keuangan perusahaan selain melalui BAPEPAM LK juga dapat disampaikan melalui media elektronik seperti internet. Penyebaran informasi laporan keuangan perusahaan yang pada awalnya dilakukan dengan cara tradisional yaitu dengan menerapkan *paper based reporting* sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan kepada para pengguna. Akan tetapi dengan adanya perkembangan jaman, penyebaran informasi keuangan perusahaan kini telah berubah dengan adanya internet. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dinyatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: “*Mudahkanlah setiap urusan dan janganlah kalian mempersulitnya, buatlah mereka senang dan jangan membuat mereka lari.*” (HR. Imam Bukhari).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Andriyani dan Mudjiyanti (2017) menyatakan bahwa sifat dan karakteristik internet yang mudah menyebar, tepat waktu, tidak mengenal batasan ruang dan waktu, serta berbiaya rendah, membuat pengungkapan informasi pada *website* perusahaan

lebih mudah tanpa harus mengeluarkan biaya tinggi untuk mencari informasi terkait perusahaan. Pelaporan keuangan perusahaan juga tidak saja dibatasi grafik dan statistik, pelaporan keuangan juga dibatasi multimedia, search engine, interactive, dan juga hyperlinks (Handayani dan Almilia, 2013).

Penggunaan terbaru teknologi internet yang telah banyak digunakan oleh perusahaan adalah *Internet Financial Reporting* (IFR). IFR lebih mengacu terhadap penggunaan situs *website* perusahaan dalam membantu menyebarkan informasi keuangan perusahaan serta mengurangi biaya agensi berkaitan dengan biaya cetak dan biaya pengiriman laporan keuangan tahunan perusahaan. Dengan menerapkan praktik IFR, perusahaan dapat meningkatkan komunikasi secara individual kepada para investor, sehingga perusahaan dapat menanamkan citra baik kepada para investor dan sebaliknya investor juga diharapkan dapat mengenal perusahaan secara lebih baik.

Menurut Azaria dan Achyani (2015) menyatakan bahwa praktik akuntansi di Indonesia yang kini telah beralih dari GAAP ke IFRS menyebabkan praktik IFR menjadi hal yang sangat penting demi menyikapi perubahan tersebut. Bila sebelumnya dalam GAAP prinsip relevansi dan reliabilitas digunakan secara bersamaan, maka IFRS lebih menekankan prinsip relevansi dimana informasi keuangan haruslah tepat waktu agar relevan digunakan dalam mengambil keputusan.

Bagi perusahaan, terutama perusahaan yang telah go publik, mereka membutuhkan internet guna menyebarkan informasi secara cepat kepada investor maupun stakeholders. Para investor individual cenderung lebih

memilih untuk meneliti investasi yang akan mereka lakukan, yaitu berupa pembelian saham dengan melihat IFR dibandingkan dengan melihat laporan keuangan biasa (Handayani dan Almilialia, 2013).

Perusahaan yang menerapkan praktik IFR dalam menyajikan laporan keuangannya memberikan dampak secara langsung kepada para pengguna laporan keuangan seperti investor dan *stakeholders* yang akan lebih cepat dalam mendapatkan informasi, sehingga baik investor maupun *stakeholders* dan lebih cepat dalam mengambil keputusan. Selain itu, dengan menerapkan praktik IFR, investor maupun *stakeholders* dapat melihat informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan yang mereka butuhkan secara lebih cepat, tepat, relevan dan handal (Handoko, 2013). Hal inilah yang menyebabkan banyak perusahaan beralih ke praktik IFR dalam menyajikan laporan keuangannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Andriyani dan Mudjiyanti (2017) menyatakan bahwa pelaporan informasi keuangan pada dasarnya terdiri dari dua kategori, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib atau *mandatory disclosure* merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku (peraturan mengenai pengungkapan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui keputusan ketua BAPEPAM No. SE-02/PM/2002). Sedangkan pengungkapan sukarela atau *voluntary disclosure* merupakan pilihan bebas dari pihak manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya

yang dipandang relevan untuk keputusan oleh para pengguna laporan keuangan tersebut (Sofiana, 2010).

Pengungkapan IFR tergolong salah satu *voluntary disclosure*. Menurut Chatterjee dan Hawkes (2008) menyatakan bahwa elemen terpenting dalam praktik IFR adalah kuantitas pengungkapan laporan keuangannya. Artinya perusahaan yang memiliki tingkat transparansi yang tinggi dalam melakukan pengungkapan informasi keuangan, menandakan bahwa kualitas laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan tersebut semakin baik (Muid dan Hasyantoro, 2012).

Perusahaan yang telah listing di BEI masih banyak yang belum menerapkan praktik IFR dalam kegiatan operasinya, meski diketahui banyak keuntungan yang didapat dengan menerapkan praktik IFR ini. Keumala dan Muid (2013) menyatakan bahwa dalam *website* pribadi perusahaan, banyak perusahaan yang belum menyajikan laporan keuangan. Pada tahun 2012, kurang dari 50% perusahaan yang menyampaikan informasi keuangan di website dari jumlah perusahaan yang telah listing di BEI (Andriyani dan Mudjiyanti, 2017). Sedangkan pada tahun 2016, tercatat lebih dari 80% perusahaan yang terdaftar di BEI menyampaikan laporan keuangan di website (Sumber BEI tahun 2016).

Fenomena seperti ini membuktikan bahwa tidak sedikit perusahaan yang telah listing di BEI tetapi belum menerapkan praktik IFR. Perusahaan lebih cenderung untuk tidak menerapkan praktik IFR dalam kegiatan operasinya karena diduga tidak adanya jaminan keamanan internet bebas dari

penyalahgunaan. Artinya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi minat suatu perusahaan untuk menerapkan praktik IFR dalam kegiatan operasinya (Prasetya dan Irwandi, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Handoko (2013) menyatakan bahwa masih terdapat banyak perbedaan antar penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor penentu perusahaan menerapkan praktik IFR, seperti penelitian yang dilakukan Marston 2003, Nieto 2008 dan Luciana 2009. Dari penelitian yang telah dilakukan, mereka menemukan bahwa terdapat perbedaan pengungkapan serta penyajian IFR yang dilakukan di masing-masing negara.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Hanny dan Chariri (2007) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan melalui internet (*Internet Financial Reporting*) dalam *website* perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 270 perusahaan non finansial yang terdaftar di BEI pada tahun 2005. Dengan menggunakan variabel independen seperti tingkat leverage, tingkat likuiditas, umur listing ukuran perusahaan, jenis industri dan reputasi auditor. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bukti empiris bahwa secara parsial dan secara bersama-sama terdapat pengaruh signifikan positif antara faktor-faktor fundamental perusahaan terhadap pengungkapan IFR.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Damaso (2010) yang mengukur profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, audit oleh big 4, dampak lingkungan perusahaan dan konsentrasi kepemilikan terhadap IFR. Penelitian

ini menggunakan sampel sebanyak 316 perusahaan finansial yang terdaftar di London Stock Exchange pada tahun 2009. Faktor-faktor tersebut juga terbukti berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR.

Penelitian juga ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kusumawardani dan Laksito (2009) yang mengukur pengaruh leverage, profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, umur listing, reputasi auditor, jenis industri, foreign ownership dan public ownership terhadap IFR dalam website perusahaan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel sebanyak 402 perusahaan yang terdaftar di BEI, yang terdiri dari 76 perusahaan finansial dan 326 perusahaan non-finansial. Dari penelitian tersebut, ditemukan bahwa leverage, profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, umur listing, reputasi auditor, jenis industri, *foreign ownership* dan *public ownership* memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan IFR. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui tentang sejauhmana perusahaan yang telah terdaftar di BEI memaksimalkan penggunaan internet dalam kegiatan operasi berkaitan dengan informasi keuangan yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pelaporan Keuangan Melalui Internet dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi**”.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prasetya dan Irwandi (2012) dengan memberikan

tambahan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi. Peneliti menambahkan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi karena kinerja keuangan menjadi salah satu faktor yang termasuk dalam menunjukkan tingkat IFR dan peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh kinerja keuangan dalam penerapan praktik IFR pada perusahaan.

Muid dan Hargyantoro (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan lebih cenderung untuk mempublikasikan laporan keuangannya dengan segera, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menaikkan nilai perusahaan mereka di mata publik. Sementara menurut Agustina (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang buruk akan lebih cenderung mengungkapkan laporan keuangannya untuk mengalihkan perhatian investor dan kreditor terhadap kinerja keuangan yang buruk tersebut. Oleh sebab itu peneliti menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi untuk mengetahui apakah kinerja keuangan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara faktor-faktor tingkat pengungkapan IFR dan tingkat pengungkapan IFR itu sendiri.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti juga memperpanjang jangka waktu penelitian, yaitu pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 guna menguji apakah variabel yang mempengaruhi dalam penelitian konsisten terhadap perubahan waktu. Selain itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait *Internet Financial Reporting* (IFR) karena tidak terlalu banyak pihak-pihak yang melakukan penelitian terkait IFR.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian. Alasan memilih perusahaan manufaktur yaitu: industri manufaktur memiliki jumlah terbesar dibandingkan industri lain yang non manufaktur, permasalahan yang ada pada industri manufaktur lebih kompleks sehingga lebih mampu menggambarkan kondisi perusahaan serta untuk menghindari adanya bias yang disebabkan efek industri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah leverage berpengaruh positif terhadap IFR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap IFR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah umur listing berpengaruh positif terhadap IFR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap IFR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Apakah kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap hubungan antara leverage, likuiditas, umur listing dan ukuran perusahaan dengan IFR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris apakah leverage berpengaruh positif terhadap IFR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menguji secara empiris apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap IFR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji secara empiris apakah umur listing berpengaruh positif terhadap IFR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menguji secara empiris apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap IFR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. Untuk menguji secara empiris apakah kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap hubungan antara leverage, likuiditas, umur listing dan ukuran perusahaan dengan IFR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam menambah wawasan pihak lain yang tertarik di bidang keuangan berbasis internet.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat menambah referensi atau literatur bahan kajian bagi penelitian selanjutnya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sarana bagi pihak yang berkepentingan dan berminat dalam melaksanakan penelitian mengenai pelaporan informasi keuangan perusahaan melalui internet.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Regulator

Dapat diketahui kebijakan yang seharusnya dilakukan oleh regulator dalam menetapkan regulasi atau ketetapan terkait dengan laporan keuangan perusahaan melalui internet.

b. Bagi Perusahaan

Dapat menjadi motivasi perusahaan agar dapat bersaing secara sehat dengan perusahaan lain dengan menerapkan pelaporan keuangan berbasis internet.

c. Bagi Investor

Penelitian ini merupakan suatu media yang mengulas pembahasan terkait dengan pelaporan keuangan melalui internet sehingga dapat membantu investor dalam mencari informasi mengenai keuangan perusahaan yang lebih efisien dan praktis.